

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham. Dengan subjek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria dari peneliti dengan data yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id>, <http://www.idnfinancials.com>.

3.1.1 Sejarah Bursa Efek di Indonesia

Sejarah perjalanan Bursa Efek di Indonesia sudah melalui perjalanan yang sangat panjang bahkan sebelum negara Indonesia merdeka, tetapi selalu terhenti karena gangguan-gangguan yang tidak dapat diprediksi berbagai hal yang dapat terjadi, seperti perang dunia, perang kemerdekaan, penyerahan kedaulatan dan kekuasaan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Indonesia, dan berbagai peristiwa lainnya.

Pada tahun 1912 di Batavia mendirikan sebuah bursa efek pertama kali yang bernama Bursa Efek Batavia atau Batavia stock Exchange oleh pemerintahan Belanda pada zaman kolonial, tetapi setelah kemerdekaan Indonesia berubah nama menjadi Jakarta. Tidak bertahan lama karena harus ditutup berkenaan dengan Perang Dunia I (1914-1918). Setelah berakhirnya perang dunia I Bursa Efek Batavia dibuka kembali bersamaan dengan bursa efek Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Akan tetapi hal inipun tidak berjalan dengan baik karena perekonomian

pada saat itu sedang di landa resesi yang sangat berdampak buruk pada perekonomian didalam negeri yang menyebabkan bursa efek Semarang dan Surabaya dinyatakan ditutup pada tahun 1929, sementara bursa efek utama yang ada di Jakarta di pertahankan. Kemudian setelah itu pada tahun 1942-1945 keadaan politik yang tidak kondusif menghadapi Perang Dunia II serta kedatangan pendudukan Jepang yang mengakibatkan bursa efek di Jakarta ditutup pada tahun 1940. Di buka kembali sesudah kemerdekaan, Bursa Efek Jakarta pada tahun 1952 dengan operator oleh PPUE (Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek) yang beranggotakan bank negara, bank swasta dan para pialang efek. Seiring berjalanya waktu kondisi pasar modal nasional memburuk kembali berkaitan dengan nasionalisasi perusahaan asing, dan sengketa Irian Barat dengan Belanda. Kondisi ekonomi bertambah memburuk yang dibarengi tingginya inflasi pada akhir pemerintahan Orde Lama yang mencapai 650%. Sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal merosot tajam, dan dengan sendirinya Bursa Efek Jakarta berhenti beroperasi.

Aktivitas Bursa Efek Jakarta dibuka kembali oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1977. Dan dioperasikan oleh BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal), sebuah lembaga pemerintah yang berada dibawah Kementrian Keuangan. Pada tahun 1987 bursa beroperasi sangat lambat, masyarakat Indonesia masih banyak yang belum tahu mengenai pasar modal sehingga kebanyakan memilih jasa perbankan serta emiten yang pertama masuk ke bursa adalah PT Semen Cibinong. Pada masa ini terdaftar hanya 24 emiten saja yang tercatat di bursa dan perdagangan tidak aktif, sehingga pemerintah melakukan

deregulasi melalui berbagai kebijakan dalam bidang keuangan, seperti paket Desember 1987 (Pakdes 87) sehingga memudahkan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum, dan bagi investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia.

Setelah paket Desember 1987 muncul kembali deregulasi paketan lainnya seperti paket kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) yang tujuannya menghapuskan berbagai hambatan untuk berinvestasi di bidang perbankan dan pasar modal baik untuk pemodal dalam negeri maupun untuk pemodal asing. Dengan adanya deregulasi tersebut perkembangan perbankan dan pasar modal mengalami peningkatan yang pesat, setelah adanya deregulasi tersebut menarik pemodal asing dan dalam negeri. Pada Bulan Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi yang dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE). Pada tahun berikutnya Bulan Juni 1989 mendirikan Bursa Efek Surabaya (BES) yang pengelolaannya oleh swasta yang terdiri dari perusahaan-perusahaan efek. Tujuan dalam mendirikan Bursa Paralel Indonesia dan Bursa Efek Surabaya yaitu untuk memfasilitasi perusahaan-perusahaan publik yang memiliki kekurangan dalam memenuhi persyaratan untuk masuk ke bursa utama yaitu Bursa Efek Jakarta.

Pada tanggal 13 Juli 1992, pemerintah melakukan swastanisasi dalam pengelolaan bursa efek dengan memindahkan pemilik dan operator Bursa Efek Jakarta dari BAPEPAM ke pihak swasta, diantaranya perusahaan-perusahaan efek dan perusahaan yang terkait dalam pasar modal. Fungsi BAPEPAM berganti yang semula pelaksana menjadi pengawas dengan nama Badan Pengawas Pasar Modal tetapi singkatannya tetap BAPEPAM. Tujuannya untuk menghindari benturan

kepentingan antara pelaku dan pengawas. Selanjutnya pasar modal di Indonesia berubah struktur yang diatur secara komprehensif melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang diterbitkan pada tanggal 10 November 1995. Bursa Paralel Indonesia digabung dengan Bursa Efek Surabaya masih pada tahun yang sama.

Sistem penyelesaian transaksi dan sistem penyimpanan efek terus giat diupayakan pada modernisasi melalui otomasi sistem perdagangan, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta mulai memperkenalkan sistem perdagangan on-line, yang dinamakan Jakarta Automated Trading System (JATS), untuk transaksi saham. Selanjutnya pada tahun 2000 Bursa Efek Jakarta mengoperasikan sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*). Diwaktu yang sama juga, PT KSEI memperkenalkan sistem penyimpanan tanpa warkat (*scripless central depository*) baik saham efek ataupun obligasi yang dijual belikan di pasar modal Indonesia. Seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek dikonversi dari warkat menjadi tanpa warkat atau scripless. Dan mulailah setiap emisi baru yang diterbitkan di Indonesia dalam bentuk scripless, yang dikenal dengan istilah book entry.

Untuk selanjutnya penggabungan kedua bursa efek di Indonesia digabungkan menjadi satu karena dalam perkembangannya keberadaan kedua bursa tersebut dinilai tidak efektif dan efisien sehingga diputuskan menjadi satu. Untuk Bulan Desember 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta resmi digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan Bursa Efek di Indonesia dibentuk pada Bulan Desember 2007 yaitu Bursa Efek Indonesia kemudian terbagi menjadi dua bagian yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Untuk Bursa Efek Jakarta merupakan bursa utama yang fokus pada perdagangan efek saham sedangkan Bursa Efek Surabaya difokuskan untuk memfasilitasi perusahaan publik yang kurang memenuhi persyaratan masuk bursa utama. Tetapi BES tidak berjalan dengan sebagaimana yang diharapkan, sehingga mencoba mengembangkan bursa untuk perdagangan obligasi. Usaha inipun tidak membuahkan hasil yang diharapkan, karena perkembangan pasar obligasi di Indonesia pada saat itu baru pada tahap awal dan kebanyakan pelaku pasar obligasi pada saat itu melakukan transaksi di luar bursa. Pada tahun 2008 menggabungkan kedua bursa tersebut.

Pada tahun 2013 ada 116 anggota yang aktif dan tercatat dibursa, khususnya dalam perdagangan saham. Bursa Efek Indonesia sebuah entitas bentuk Perseroan Terbatas yang dimiliki oleh anggota bursa seperti perusahaan-perusahaan efek.

Tabel 3.1
Sejarah Perkembangan BEI

Tahun	Peristiwa
14 Des 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda yang bernama <i>Batavia Stock Exchange</i> .
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
1929	Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1940	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1942-1945	Pada saat Perang Dunia II mengalami kondisi politik yang tidak kondusif dan dengan datangnya pendudukan Jepang.

1952	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dengan operator PPUE, yang beranggotakan bank swasta, bank negara, dan para pialang efek.
1956	Program Nasionalisasi perusahaan Belanda menjadi perusahaan milik Indonesia membuat Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek Jakarta sangat lambat. Jumlah emiten yang baru terdaftar hanya 24 emiten dibursa dan perdagangan masih tidak aktif. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987-1988	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1996	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan pintu BEJ terbuka untuk asing, aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Oktober 1988	Disusul dengan Paket kebijakan Oktober (Pakto 88)
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
Juni 1989	Berdiri BES yang dikelola oleh swasta yang meliputi perusahaan-perusahaan efek.
16 Juni 1995	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi badan Badan Pengawas Pasar Modal. Sehingga tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
22 Mei 1995	Bursa Efek Jakarta mulai memperkenalkan sistem perdagangan on-line, yang dinamakan JATS.
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan UU ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan dipasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)

2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
2007-2009 sampai saat ini.	Di Bursa Efek Indonesia sudah banyak perusahaan yang sudah terdaftar, salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor Consumer Goods Industry yang akan diteliti oleh penulis. Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

3.1.2 Sejarah Singkat Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ada beberapa Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia beserta ruang lingkup kegiatan dan sejarah singkatnya sebagai berikut:

3.1.2.1 Chitose Internasional Tbk (CINT)

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia *Manufacturing Limited* dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa *furniture*. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk *furniture* yang meliputi *folding chair, folding chair+memo, hotel, banquet & restaurant, working & meeting, school education* dan *hospital items*. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jln. Industri III No. 5 Leuwihgajah, Cimahi 40533 – Indonesia.

3.1.2.2 Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan pada tahun 1932 dengan nama *Archipel Brouwerij* dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1933. Bergerak dalam bidang pembuatan dan distribusi bir pilsener dan *stout beer* di bawah merek dagang “Anker”, “Carlberg”, “San Miguel”, “San MIG light” dan

“Kuda Putih”. Perusahaan juga memproduksi dan mendistribusikan minuman non-alcohol dengan merek dagang “Sodaku”. Beberapa produk perusahaan dan merek label pribadi lainnya diekspor ke negara lain. Perusahaan ini adalah anggota *San Miguel Corporation* (SMC), Filipina. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

3.1.2.3 Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913. kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: *A Mild*, *Dji Sam Soe*, *Sampoerna Kretek*, *U mild* dan mendistribusikan Marlboro. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya

3.1.2.4 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. Ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, perdagangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jendral Sudirman, KAV. 76 -78,

Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

3.2.1.5 Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1990. Ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jendral Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

3.2.1.6 Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Ruang lingkup kegiatan usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman Kesehatan hingga alat-alat Kesehatan termasuk pelayanan Kesehatan primer. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprato Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri delta Silicon, Jl. M.H. Thamrim, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

3.2.1.7 Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama *N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen* dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir, bir bebas alkohol dan minuman ringan berkarbonasi. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981. Kantor pusat MLBI berlokasi di *Talavera Office Park* Lantai 20, Jl. Let Jendral TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. DANA mogot Km. 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

3.2.1.8 Mayora Indah Tbk (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada Bulan Mei 1978. Ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit, kembang gula, coklat, dan kopi. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 juli 1990. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21 -23, Jaarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

3.2.1.9 Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Bergerak dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-

obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang.

3.2.1.10 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya.

3.2.1.11 Mandom Indonesia Tbk (TCID)

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial pada Bulan April 1971. Bergerak dalam produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

3.2.1.12 Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama *Lever's Zeepfabrieken N.V.* dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk–produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2016:2), Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dimana data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan analisis bersifat kuantitatif dari data-data laporan keuangan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskriptif menggambarkan variabel yang berkenaan dengan masalah

dan unit yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan variabel, yang mencoba mendeskripsikan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti dengan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Definisi variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, menurut Sugiyono (2016:38).

Operasionalisasi Variabel adalah sebagai suatu batasan dalam penelitian dan pemahaman arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukannya analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis pada besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel tersebut disesuaikan dengan judul penelitian yaitu:

“Pengaruh *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham”

Keempat variabel tersebut terdiri dari tiga variabel independen dan satu dependen yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen Sugiyono

(2016:39). Variabel independen sering juga disebut dengan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu:

- a. *Earning Per Share* (X_1),
- b. *Dividen Per Share* (X_2),
- c. *Debt to Equity Ratio* (X_3).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas Sugiyono (2016:39). Variabel dependen sering juga disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

Tujuan dibuatnya tabel operasionalisasi variabel adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian untuk lebih jelasnya, tabel operasionalisasi variabel penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Earning Per Share</i> (X_1)	Salah satu rasio pasar yang yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Suad (2012:336)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Laba Bersih ➤ Jumlah Saham yang Beredar 	Rasio

Dividend Per Share (X₂)	Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Irham (2015:83)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Deviden Tunai ➤ Jumlah Saham Beredar 	Rasio
Debt to Equity Ratio (X₃)	Tingkatan dana yang mampu mengindikasikan dana yang disiapkan pihak pemegang saham kepada pemberi pinjaman dapat diukur dengan rasio DER. Semakin meningkat DER akan berdampak pada semakin rendahnya dana yang disiapkan oleh pemegang saham dan sebaliknya. Sumarsan (2017:47)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Total Hutang ➤ Total Ekuitas 	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga yang terjadi dipantau bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, baik dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Darmadji dan Fakhruddin (2012:102)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Harga Saham Rata-rata 5 hari sesudah dan sebelum tanggal terbit 	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yaitu laporan keuangan perusahaan.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen Sugiyono

(2016:137). Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) secara online dan dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, data dari internet, skripsi maupun tesis penelitian yang sebelumnya. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan melalui website resminya di Bursa Efek Indonesia seperti <http://www.idx.co.id> dan <http://www.idnfinancials.com>.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono (2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019 yang berjumlah 55 perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Populasi Sasaran Penelitian
Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek
Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	ADES	Akasaha Wira International Tbk.	13 Juni 1994
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	11 Juni 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	10 Juli 2012
4	BTEK	Bumi Teknokultural Unggul Tbk.	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Desember 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Juli 1996
8	CINT	Chitose International Tbk	27 Juni 2014
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	05 Maret 2019
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017

11	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	12 Februari 1984
12	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Januari 2019
14	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	10 Oktober 2018
16	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
17	HRTA	Hardinata Abadi Tbk	21 Juni 2017
18	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Juni 2017
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Oktober 2010
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20 Oktober 2002
21	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
23	ITIC	Indonesian Tabaco Tbk	04 Juli 2019
24	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
25	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 November 2019
26	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Oktober 1993
27	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
29	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	05 Oktober 2018
30	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	17 Oktober 1994
31	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
32	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
33	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	7 Juli 2014
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	17 Januari 1994
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
36	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Juli 1990
37	PANI	Pratama Abadi Nsa Industri	18 September 2018
38	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29 Desember 2017
39	PEHA	Pharos Tbk., PT	26 Desember 2018
40	PSDN	Pasidha Aneka Niaga Tbk.	18 Oktober 1994
41	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
42	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Juni 2010
43	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	5 Maret 1990
44	SCPI	Merck Sharp Dohne Pharma Tbk	8 Juni 1990
45	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
46	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	05 Januari 1993
47	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 September 1993
48	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Desember 1996
49	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Februari 2000
50	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1933
51	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
52	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	02 Juli 1990
53	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Januari 1982
54	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Desember 2012
55	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber: idx.co.id 2021

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Definisi Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2016:81). Yang menjadi bagian dari populasi dalam penelitian yang digunakan untuk memperkirakan hasil dari suatu penelitian adalah sampel. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel ini adalah *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2016:85) Pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. *Purposive sampling* tergolong ke dalam jenis *non probability sampling* yang artinya tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi.

Pertimbangan atau kriteria dalam pemilihan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
2. Perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tersebut telah melaporkan laporan keuangan untuk tahun 2014-2019.
3. Perusahaan yang konsisten mengeluarkan *Dividend* selama 2014-2019.
4. Perusahaan yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian selama 2014-2019.

Tabel 3.4
Tahap Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar pada manufaktur sektor barang konsumsi 2014-2019	55
Perusahaan yang terdaftar pada manufaktur sektor barang konsumsi tersebut tidak melaporkan laporan keuangan untuk tahun 2014-2019	(9)
Perusahaan yang tidak konsisten mengeluarkan Dividen selama 2014-2019	(34)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	12
Jumlah Pengamatan (12x6)	72

Berdasarkan metode teknik sampling tersebut, maka diperoleh sampel penelitian dari total populasi sebanyak 55 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria di atas yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Daftar Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Simbol
1	Chitose International Tbk	CINT
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
6	Kalbe Farma Tbk	KLBF
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
8	Mayora Indah Tbk	MYOR
9	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
11	Mandom Indonesia Tbk	TCID
12	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber: idx.co.id

3.2.3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian, berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Kualitas pengumpulan data ini berkenaan dengan ketetapan

cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sekunder agar informasi substansial maka penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat mendukung penilaian adalah sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi (*Field Research*)

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sampel yang dijadikan penelitian dan mempelajari laporan keuangan tiap masing-masing perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2019 pada website resminya <https://www.idx.co.id> dan <https://www.idnfinancials.com> setelah data yang diperlukan sudah terkumpul maka akan diklasifikasikan dan diteliti lebih lanjut.

2. Studi Kepustakaan (*Library Reasearch*)

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah buku-buku referensi, literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar dan sumber-sumber lain serta penerbitan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti ini dimaksudkan untuk mendapatkan teori yang mendukung masalah dalam pembuatan skripsi ini melalui studi kepustakaan.

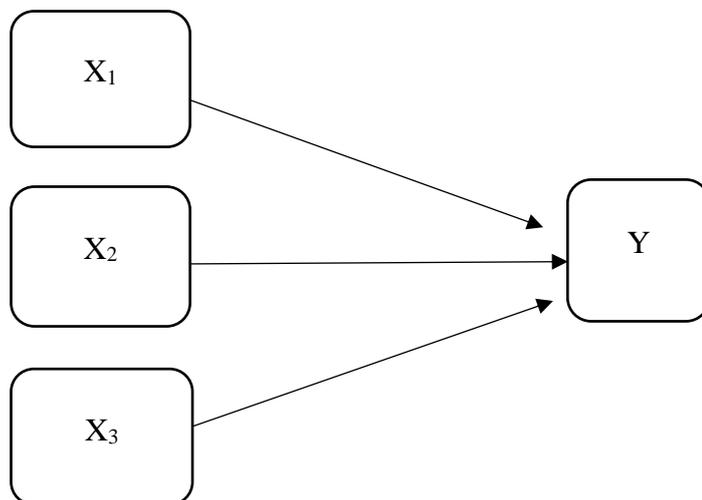
3.3 Model/Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:42), paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang

sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Model paradigma penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Yang menjadi variabel independen adalah *Earning Per Share* (X_1), *Dividend Per Share* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), yang menjadi variabel dependen adalah Harga Saham (Y).

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, maka model / paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tercermin pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1
Model/Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 : *Earning Per Share* (EPS)

X_2 : *Dividend Per Share* (DPS)

X_3 : *Debt To Equity Ratio* (DER)

Y : Harga Saham

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, Sugiyono (2016:147). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel penelitian, dimana ada tiga variabel bebas (*independen*) yaitu *Earning Per Share* (X_1), *Dividend Per Share* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3) dan ada satu variabel terikat (*dependen*) yaitu Harga Saham (Y).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel ini digunakan oleh penulis karena untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen serta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel.

Setelah analisis ini dilakukan, uji asumsi klasik untuk menghasilkan parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan dipenuhi jika hasil asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, dan

multikolinieritas dari ketiga independen, yaitu *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Debt To Equity Ratio*.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan pengaruh atau hubungan yang signifikan dan *representatif*. Pengujian ini dilakukan menggunakan program *E-views 11*. Berikut ini beberapa pengujian dalam uji asumsi klasik.

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018:161). Selain itu untuk menguji normalitas data, dapat digunakan uji dalam tabel *Test of Normality*.

H_0 : Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal.

H_1 : Jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF).

Ghozali (2018:107). Dapat dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *tolerance*

H_0 : Jika nilai *tolerance* berada $< 0,8$ atau nilai VIF < 8 berarti tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

H_1 : Jika nilai *tolerance* berada $> 0,8$ atau nilai VIF > 8 berarti terjadi gangguan multikolinearitas.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali, 2018:137). Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu sebagai berikut :

H_0 : Jika seluruh nilai probabilitas semua variabel $> 0,05$ tidak terjadi heterokendastisitas.

H_1 : Jika seluruh nilai probabilitas semua variabel $< 0,05$ ada gejala heterokendastisitas.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengkaji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya

(t-1), jika terjadi korelasi maka dinamakan masalah autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Ghazali (2018:111).

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan dependen, yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari kedua data yang digunakan yaitu data *time series* dan *cross section*. Dalam analisis ini menggunakan bantuan program yang akan digunakan yaitu *E-views 11*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data panel hubungan antara variabel independen (X) dengan dependen (Y), *Earning Per Share* (X_1), *Dividend Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) terhadap Harga Saham (Y).

Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = *Earning Per Share*

X_2 = *Dividend Per Share*

X_3 = *Debt To Equity Ratio*

e = *Term of error*

t = Waktu

i = Perusahaan

3.4.3 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

3.4.3.1 *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan dalam berbagai kurun waktu. Metode ini biasa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Adapun persamaan regresi dalam model *common effect* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} : \alpha + Bx_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil

biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

3.4.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel *Fixed Effects Model* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan *intersp* antar perusahaan, perbedaan *intersp* biasa terjadi karena perbedaan budaya kerja, *manajerial* dan *intensif*. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

Oleh karena itu, dalam *Fixed Effects Model*, setiap parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + Bx_{it} + \varepsilon_{it}$$

Teknik seperti di atas dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Selain terapan untuk efektif tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu didalam model.

3.4.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *Random Effect Model* perbedaan *intersp* diakomodasi oleh error term masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model* yakni menghilangkan

heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Dengan demikian, persamaan *random effect model* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + Bx_{it} + \omega_{it}$$

3.4.4 Uji Kesesuaian Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni :

3.4.4.1 Uji *Chow*

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dengan kriteria pengujian:

H_0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM

H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM

Jika *p-value* < nilai signifikan (0,05) maka H_0 ditolak (H_1 diterima).

3.4.4.2 Uji *Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Dengan kriteria pengujian:

H_0 : Model REM lebih baik dibandingkan model FEM

H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model REM

Jika *p-value* < nilai signifikan (0,05) maka H_0 ditolak (H_1 diterima)

3.4.4.3 Uji *Lagrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect Model* lebih baik daripada metode *Common Effect Model* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Dengan kriteria pengujian:

H₀ : Model CEM lebih baik dibandingkan model REM

H₁ : Model REM lebih baik dibandingkan model CEM

Jika *p-value* < nilai signifikan (0,05) maka H₀ ditolak (H₁ diterima)

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (r²)

Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (r²). Analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham, *Dividend Per Share* terhadap Harga saham, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2016)

Keterangan :

K_d = Koefisien determinasi

r² = Koefisien korelasi dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- a. r² = Jika K_d dalam model regresi mendekati (0) semakin kecil, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

- b. $r^2 =$ Jika K_d dalam model regresi mendekati (100), berarti pengaruh variabel independen terhadap dependen kuat.

3.4.5.2 Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji signifikansi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2016)

Keterangan :

- t = Distribusi t
 r = Korelasi parsial yang ditentukan
 r^2 = Koefisien determinasi
 n = Jumlah data

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. H_0 diterima apabila t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , dimana
 $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$

Jadi jika t signifikansi $< 0,05$, maka secara parsial *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- b. H_0 ditolak apabila berada di daerah penolakan H_0 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$

Jadi jika t signifikansi $> 0,05$, maka secara parsial *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

3.4.5.3 Uji Signifikansi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F diperuntukan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan (*simultan*), dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka akan dilakukan uji hipotesis secara bersamaan menggunakan uji statistik F. Uji signifikansi secara simultan menggunakan rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

(Sugiyono : 2016)

Keterangan :

- R^2 = Koefisien korelasi ganda
 k = Jumlah variabel independen
 n = Jumlah anggota sampel

Untuk menentukan kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Jadi jika F signifikansi $< 0,05$, maka secara bersamaan (simultan) *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Jadi jika F signifikansi $> 0,05$, maka secara bersamaan (simultan) *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

3.5 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian di atas, maka akan melakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisa tersebut akan ditarik simpulan, apakah hipotesis yang telah ditetapkan itu diterima atau ditolak. Untuk perhitungan alat analisis dalam pembahasan akan digunakan aplikasi olah data agar hasil yang dicapai lebih akurat.